

KESADARAN MITIS SENO "DALANG GELAP" YANG MENGENDALIKAN CERITA

Aprinus Salam

1. Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir ini cerpen-cerpen Seno Gumira Ajidarma (selanjutnya disebut Seno) sangat mencuri perhatian para peneliti sastra. Sebagai cerpenis, Seno bukan hanya mampu menjaga produktivitas, melainkan ia juga mampu menjaga kualitas cerpen-cerpennya. Pada tahun 1992 Seno pernah menjadi cerpenis terbaik versi Kompas. Sejumlah cerpennya telah terkumpul dalam beberapa antologi yaitu Manusia Kamar (1988), Penembak Misterius (1993), Saksi Mata (1994), Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi (1996), Negeri Kabut (1996), Sebuah Pertanyaan untuk Cinta (1996), dan Jazz, Parfum, dan Insiden (1996). Tulisan ini mengidentifikasi "dalang" yang menggerakkan ke arah mana cerpen-cerpen Seno menemukan penyelesaiannya. Meskipun demikian, tulisan ini hanya membahas cerpennya yang terkumpul dalam Manusia Kamar (1988) dan Penembak Misterius (1993).

2. Kerangka Teori

Cerpen hampir tidak berbeda dengan novel, kecuali secara fisik alur cerita cerpen lebih pendek. Hal tersebut dimungkinkan karena cerpen telah lengkap sebagai suatu karangan yang utuh. Kelengkapan tersebut karena, antara lain, cerpen memiliki tema dan masalah, tokoh, alur, latar, sarana penceritaan, dan hal lain yang terkait dengan unsur-unsur atau elemen yang melengkapi dirinya. Setiap elemen yang terdapat dalam cerpen memiliki dan memberikan arti penting, baik sebagai wadah penangkapan sesuatu di luar dirinya maupun sebagai suatu objektivasi agar setiap elemen yang ada pada dirinya merupakan hubungan yang saling bergantung.

Sesuai dengan konteks tulisan, perspektif teknis yang relevan dengan kemungkinan analisis yang akan diperoleh adalah persoalan tematis dan pusat pengisahan. Seperti diketahui, sebuah cerita adalah suatu struktur yang utuh. Elemen-elemen struktur tersebut, antara lain, adalah tema dan masalah, alur, penokohan, dan pusat pengisahan. Dalam hal ini, tema memegang peranan penting, yakni sampai sejauh mana pengarang mengkristalkan berbagai pengalamannya sehingga menjadikannya sebagai satu ide yang menggerakkan cerita. Di lain pihak, pusat pengisahan menjadi sangat relevan yakni dengan melihat posisi pengarang dalam menempatkan dirinya pada cerita.

Menurut Stanton (1965: 5) tema adalah sebuah arti pusat yang terdapat dalam cerita, atau biasa disebut ide pusat. Tema cerita biasanya mempunyai nilai universal, yaitu memberikan kekuatan dan kesatuan pada peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam menceritakan kristalisasi pengalamannya itu kepada orang lain/pembaca tentang kehidupan pada umumnya. Yang dimaksud dengan pusat pengisahan adalah teknik penceritaan yang digunakan dalam penceritaan. Maksudnya apakah pengarang menggunakan teknik *aku* sebagai inti atau pusat pengisahan (*first-person central*), atau bisa pula *first-person peripheral*, dan atau *third-person limited*, dan atau *third-person omniscient*. Berbagai teknik pusat pengisahan ini menjadi sangat berarti jika ditempatkan dalam perspektif "aku kesadaran" (untuk selanjutnya dianggap dalam tanda petik) pengarang dalam menuturkan ceritanya.

Pelacakan aku kesadaran adalah dengan mengidentifikasi posisi aku kesadaran pengarang dengan menangkap makna di balik tema dan pusat pengisah-

an cerita. Seperti diketahui, Peursen (1985) mengklasifikasi aku kesadaran manusia dalam tiga kategori yaitu *aku mitis*, *aku ontologis*, dan *aku fungsional*. *Aku mitis* adalah aku kesadaran manusia yang masih tercengkeram oleh kekuatan di luar dirinya, manusia seperti dalam ketidakterdayaan. *Aku ontologis* adalah aku kesadaran yang telah mampu membuat jarak dengan objek di luar dirinya, sedangkan *aku fungsional* adalah aku kesadaran manusia ketika manusia telah mampu bekerja sama dengan kekuatan di luar dirinya.

Dalam perspektif lain, Heraty (1984: 19-22) membaginya dalam lima *aku kesadaran*, yakni *aku antropologik*, *aku ontologik*, *aku analitik*, *aku fungsional*, dan *aku mitik*. Secara konseptual, sesungguhnya, Toeti Heraty hanya memberikan variasi khusus pada klasifikasi yang telah dikemukakan oleh Peursen. Artinya, dalam penelitian ini kategori Heraty tidak dipakai sepenuhnya karena dalam konsep yang lebih umum telah tercakup dalam kategori konseptual Peursen.

Tinjauan tematik dan pusat pengisahan ini secara langsung berkaitan dengan analisis yang akan diuraikan pada pembahasan berikutnya. Tinjauan terhadap latar, plot, serta fakta-fakta dan sarana penceritaan lainnya diabaikan karena tidak berhubungan secara langsung dengan persoalan. Tinjauan tematik berguna sehubungan dengan obsesitas aku kesadaran dalam merumuskan aku kemanusiaannya, sedangkan pusat pengisahan berhubungan dengan posisi aku kesadaran dalam mengambil jarak atau melebur ("terkooptasi") dengan cerita yang dibuat pengarang bersangkutan.

3. Tinjauan Tema dan Pusat Pengisahan

3.1 Cerpen-cerpen dalam *Manusia Kamar* (1988)

Dalam *Manusia Kamar* terdapat enam belas buah cerpen. Cerpen pertama dengan judul "Nyanyian Sepanjang Sungai" (hlm. 1-8) mengambil teknik pusat pengisahan *aku*. *Aku* bercerita tentang pengalamannya dalam suatu perjalanan berperahu mengarungi sebuah sungai di pedalaman Kalimantan. Dalam perjalanan tersebut *aku* mengalami kontemplasi tentang makna perjalanan dan berbagai peristiwa yang dialaminya. Dalam cerpen ini

tokoh-tokoh menjadi tidak penting karena ia bisa siapa saja. Hal yang menarik adalah keterlibatan tokoh *aku* dengan manusia pejalan di sungai yang hidupnya selalu dalam perjalanan. Dalam perjalanan itu tidak penting kapan harus sampai ke tempat tujuan karena yang menjadi tujuan adalah perjalanan itu sendiri. Dalam cerpen ini terlihat bagaimana manusia adalah makhluk yang selalu dalam keadaan berjalan. Tidak perlu dipersoalkan mau jalan ke mana karena hal itu telah menjadi sesuatu yang melekat pada dirinya.

Pada cerpen "Pembunuhan" (hlm. 9-11), pengarang menempatkan dirinya sebagai pihak ketiga yang serba tahu. Cerpen ini bercerita tentang seorang wartawan yang yang ingin melaporkan kisah seorang pencari kayu yang secara tidak sengaja mengetahui peristiwa pembunuhan. Wartawan itu membayangkan bagaimana takutnya si pencari menjadi saksi pembunuhan sadis, sementara si pembunuh mengetahui bahwa si pencuri kayu merupakan saksi satu-satunya. Tentu saja pembunuh sadis itu tidak ingin mengambil risiko pembunuhannya akan terbongkar dengan membiarkan si saksi tetap hidup. Cerpen ini diakhiri ketika wartawan itu pun tidak bisa menyelesaikan laporannya karena disadarinya seseorang, si pembunuh, tiba-tiba telah menyelip di kamar kerjanya dan mendorong pistol ke arah jantungnya. Aspek yang menonjol dalam cerpen ini adalah bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk yang memiliki rasa takut.

Cerpen "Manusia Kamar" (hlm. 12-22) menggunakan teknik orang pertama *dia*, dan *aku* sebagai orang kedua. Tokoh *aku* sebagai tokoh kedua sekaligus sebagai pencerita. Cerpen ini menceritakan bagaimana tokoh *dia* menjadi manusia kamar dalam arti yang sesungguhnya. Artinya, bagaimana *dia* hidup dengan mengurung dirinya dalam sebuah kamar tertutup secara fisik. Namun, tidak berarti *dia* hidup seperti katak dalam tempurung karena segala kebutuhannya, terutama terhadap informasi, terpenuhi secara memadai. Tokoh *dia* yang diceritakan itu melengkapi dirinya dengan berlangganan berbagai media massa, mendengar radio, dan melihat TV. *Dia* hanya berhubungan dengan pihak luar (Pak Pos, pengantar koran, dan makanan) hanya dengan melalui sebuah lubang kecil. *Dia*, si *manusia kamar*, mencari nafkah dengan menulis. Hal yang

mengental dalam cerpen ini adalah bahwa manusia bisa melakukan apa saja dengan kemampuan teknologi yang dimilikinya. Pada akhirnya, manusia tidak perlu berhadapan langsung dengan manusia lainnya, tetapi dengan perantara teknologi.

Cerpen "Ngesti Kurawa" (hlm. 23-31) bercerita dengan teknik orang ketiga yang serba tahu, mengisahkan kehidupan di balik panggung kelompok Wayang Orang *Ngesti Kurawa*. Para orang panggung itu mengalami hidup persis seperti lakon-lakon yang pernah dibawakannya. Sebagaimana layaknya kisah-kisah dalam pewayangan, ada orang yang jahat dan ada pula yang baik. Cerpen dibangun tidak semata-mata berdasarkan watak hitam putih, tetapi bagaimana kemuliaan watak manusia akan memberikan dimensi penting bagi kemanusiaannya. ada tingkat tertentu kemuliaan berkaitan dengan keabadian. Singkat kata tema cerpen ini menegaskan bahwa kemuliaan pribadi dapat menyebabkan manusia menjadi abadi.

Cerpen berikutnya, "Daun" (hlm: 32-34), bercerita tentang tokoh *aku* yang menunggu seorang temannya di sebuah taman. *Aku* terus menunggu sambil mengamati daun-daun yang berguguran. (Seperti itukah manusia?) Mulanya tokoh *aku* ragu siapa sesungguhnya yang ditunggunya. Akhirnya *aku* diberi kabar, entah oleh siapa, bahwa yang ditunggunya telah mati. Yang mati itu adalah dirinya sendiri, seperti daun-daun yang beruguguran. Tema cerpen ini ingin menceritakan hakikat hidup yang serba tidak pasti, kehampaan, dan rasa sepi yang sering dirasakan oleh manusia.

"Cerita dari Sebuah Pantai" (hlm: 34-44) adalah cerpen berikutnya. Secara tematik cerpen ini ingin mengatakan bahwa manusia pada dasarnya adalah "sesuatu" dalam keadaan menunggu. Cerpen ini bercerita tentang istri seorang nelayan yang menunggu kepulangan suaminya dari mengarungi samudra mencari nafkah. Wanita muda itu, untuk mempertahankan hidupnya agar tetap bisa menunggu, akhirnya menjadi pelacur. Ia terus menunggu kepulangan suaminya yang ternyata tidak pulang-pulang. Kesetiaan menunggu itu merupakan kemuliaan (kebijakan) yang mengantarkan wanita itu hidup dalam dimensi lain. Walaupun ia seorang pelacur, ia hidup dalam kesetiaan. Dikutipkan salah satu kalimat dalam cerpen ini. "Aku me-

lacur supaya bisa menunggu Sukab, batinnya, aku pelacur yang suci..." (hlm: 45)

Cerpen ketujuh berjudul "Tante W." (hlm. 46-53). Tema cerita ini sederhana bahwa keberadaan seseorang justru menjadi berarti ketika orang tersebut telah tidak ada. Cerpen ini berkisah tentang Tante W yang hidupnya menumpang dari rumah ke rumah keluarganya. Tokoh *aku* yang merupakan bagian keluarga yang dianggap famili oleh Tante W sebetulnya agak risih juga dengan kehadiran Tante W di rumahnya. Ketika suatu kali Tante W tidak pernah lagi berkunjung ke rumahnya, tokoh *aku* tiba-tiba merasa kehilangan.

Cerpen kedelapan berjudul "Matinya Seorang Pemain Sepak Bola" (hlm. 54-60). Cerita cerpen ini sederhana yakni menceritakan keberhasilan seseorang menjadi pahlawan dalam sebuah pertandingan sepak bola. Pada awalnya, Sobrat adalah seorang pelayan atau kacung. Pekerjaan itu selalu dikerjakan secara ikhlas walaupun sebetulnya ia bercita-cita menjadi pemain sepak bola. Pada suatu ketika, perkumpulan sepak bolanya menghadapi pertandingan tingkat nasional, padahal beberapa pemain sakit sehingga Sobrat secara l-seng ditunjuk oleh pelatihnya menggantikan salah seorang pemain. Dalam pertandingan itu, Sobrat menyangkan beberapa gol. Hal penting dari cerpen ini adalah adanya unsur "tarekat" (keikhlasan Sobrat untuk dihina dan direndahkan terus-menerus) yang pada akhirnya membuat Sobrat menjadi "sakti".

"Katakan Aku Mendengarnya" merupakan cerpen kesembilan (hlm. 61-69). Tema cerpen ini hampir sama dengan cerpen "Manusia Kamar", yakni sampai sejauh mana teknologi berpenetrasi sedemikian rupa dalam kehidupan sehari-hari manusia. Diceritakan dalam cerpen tentang keisengan tokoh *aku* menguping pembicaraan orang-orang lain lewat telepon. Secara tematik cerpen ini mengisahkan bahwa teknologi membuat manusia telanjang dalam arti bahwa kemampuan teknologi membuat manusia tidak lagi dapat ditutupi oleh sekat-sekat pembatas. Bahkan kehidupan paling pribadi di atas tempat tidur pun dapat dikektahui atau dilihat orang. Dalam era teknologi manusia tidak lagi mampu mempertahankan kerahasiaan pribadinya.

"Matinya Seorang Wartawan Ibukota" (hlm. 70-79), cerpen berikutnya, berkisah

tentang matinya seorang wartawan kriminal karena obsesinya sendiri.

Cerpen kesebelas adalah "Selingan Perjalanan" (hlm. 80-85). Cerpen ini bercerita tentang pengalaman *aku* dalam sebuah perantauan (perjalanan). Secara tematik cerpen ini ingin menegaskan bahwa pada dasarnya kehidupan manusia itu merupakan sebuah perjalanan. Dalam perjalanan itu tidak jarang dijumpai sesuatu yang sifatnya alakadarnya atau iseng.

Cerpen keduabelas adalah "Khayalan dari Tepi Kolam Renang" (hlm. 86-92). Dengan teknik *aku* sebagai tokoh utama, cerpen ini berkisah tentang "khayalan" *aku* ketika melihat seorang gadis yang sedang berjemur di pinggir sebuah kolam renang. Gadis tersebut berdiri sebagai mediasi tentang sesuatu yang lain. Seperti dijelaskan kemudian, teknik mediasi ini merupakan salah satu ciri cerpen-cerpen Seno.

Selanjutnya, "Selamat Pagi Bagi Sang Penganggur" merupakan cerpen ketiga belas (hlm. 93-191). Cerpen ini memang dengan teknik pusat pengisahan *aku*, tetapi alur cerita dikembangkan dengan pengamatan *aku* terhadap berbagai kejadian di luar dirinya. *Aku* selalu membandingkan jalan kehidupannya sebagai seorang penganggur, yang begitu dinikmatinya, dengan orang lain yang hidup wajar.

"Tentang Seorang Kawan" adalah cerpen berikutnya (hlm. 102-103). Cerpen ini bercerita tentang pengamatan tokoh *aku* terhadap seseorang perempuan muda, di sebuah stasiun. Tokoh *aku* bertanya-tanya, siapa yang memperhatikan wanita muda itu, apa kontribusinya bagi kehidupan manusia, siapa yang berkepentingan dengannya, adalah sejumlah pertanyaan tematik dalam cerpen ini.

"Khayalan dari Dalam Bis yang Meluncur" merupakan judul cerpen yang kelima belas (hlm. 104-108). Cerpen ini mengisahkan pengamatan tokoh *aku* dari dalam sebuah bus ketika *aku* sedang melakukan perjalanan. Setiap *aku* melihat fenomena yang menarik perhatiannya, ada saja yang ia pikirkan terhadap fenomena tersebut.

Judul cerpen terakhir dalam antologi ini adalah "Matinya Seorang Penari Telanjang" (hlm. 109-116). Cerpen ini bercerita tentang tragisnya nasib seorang penari telanjang. Pada era modern seseorang manusia tidak lebih berharga daripada benda-benda. Penari telanjang yang dice-

ritakan itu, yang merangkap sebagai seorang pelacur tidak resmi, secara kebetulan menjadi pacar gelap seorang laki-laki. Entah mengapa, tiba-tiba saja ada beberapa orang yang ingin membunuhnya. Ketika penari telanjang itu dalam keadaan ketakutan, ia menyadari bahwa dirinya tidak lebih sebagai benda yang mungkin diperebutkan, mungkin pula selayaknya di-singkirkan.

3.2 Cerpen-Cerpen dalam *Penembak Misterius* (1993)

Cerpen-cerpen dalam kumpulan *Penembak Misterius* berjumlah lima belas. Cerpen pertama berjudul "Keroncong Pembunuhan" (hlm. 3-13). *Aku* dalam cerpen ini merupakan seorang pembunuh bayaran. Ketika sedang mengincar calon mangsanya lewat teleskop sebuah senapan, pada sebuah pesta yang juga dihadiri oleh pengontraknya, *aku* mengalami kontemplasi yang serius dengan mempertanyakan harga nyawa, kebajikan dan kejahatan, siapa manusia sejati itu, dan seterusnya. Dengan susah payah, *aku* mencoba berpihak kepada hati nuraninya dengan mengabaikan kontrak pembunuhan yang telah disepakatinya itu. Pada akhir cerita, *aku*, pembunuh bayaran, menodongkan senapannya kepada orang yang mengontraknya.

Judul cerpen kedua adalah "Bunyi Hujan di Atas Genting" (hlm. 15-23). "Ceritakanlah padaku tentang ketakutan", kata Alina pada juru cerita itu (hlm. 15), demikian kalimat pembuka cerpen ini. Dari kalimat tersebut, bisa diperkirakan bahwa cerpen ini bertemakan tentang salah satu watak kemanusiaan, yaitu takut. Sang juru cerita kemudian bercerita tentang tokoh Sawitri yang sedang menunggu kabar kekasihnya, seorang gali bertato. Pada waktu itu, memang sering terjadi penembakan misterius, padahal jika hujan dan menyebabkan banjir di dekat rumahnya, akan ada mayat seorang laki-laki bertato hanyut. Sawitri selalu bertanya, kapan kekasihnya mendapat giliran dibunuh?

Cerpen ketiga berjudul "Grhhh!" (hlm. 25-36). Sekali lagi cerpen ini bercerita tentang intervensi teknologi dalam kehidupan sehari-hari manusia. Bagaimana teknologi, seperti HT, robotisasi, dan persenjataan, pada akhirnya justru menguasai dan mengendalikan jalannya kehidupan manusia.

Teknologi juga menciptakan ancaman-ancaman dan ketakutan.

"Ceritakan padaku tentang kejenuhan," kata Alina pada juru cerita (dalam cerpen tersebut). Maka juru cerita itu pun bercerita tentang Sarman" (hlm. 39). Demikian pembukaan cerpen "Sarman" sebagai judul cerpen keempat (hlm. 39-49). Dari kalimat tersebut diketahui bahwa juru cerita ingin bercerita tentang kejenuhan yang dialami manusia. Diceritakan oleh juru cerita bagaimana Sarman, seseorang yang mempunyai kedudukan baik dan gaji besar pada sebuah perusahaan pada akhirnya mengalami kejenuhan dengan pekerjaannya. Pada suatu hari, setelah menerima gaji, Sarman menghamburkan uangnya. Pegawai lain yang melihat ada uang berhamburan tidak bisa mengontrol harga dirinya. Yang muncul adalah naluri kebinatangan, yaitu keserakahan.

"Becak Terakhir di Dunia (atawa Rambo)", cerpen kelima (hlm. 51-61), secara satiris bercerita tentang "kepahlawanan" seseorang pengemudi becak yang berusaha mempertahankan becaknya untuk mencari nafkah. Sikap yang berusaha mempertahankan becaknya itu menyebabkan Rambo, pengemudi becak, harus berhadapan dengan aparat keamanan. Ia dikejar terus ke mana pun ia pergi. Tiba saatnya pada suatu hari Rambo terkepung. Pada saat kritis Rambo menyerah dalam ketidakberdayaan. Pada saat itu pula Rambo ditembak. Ia ditembak dalam keadaan menyerah dan tidak berdaya.

"Melati Dalam Pot" (hlm. 63-69) cerpen yang menceritakan sisi lain dari kehidupan manusia dalam mempertahankan kehidupannya demi sebuah kenangan. "Ceritakanlah padaku tentang sebuah kenangan," kata Alina pada tukang cerita,...(hlm. 63). Dari kalimat tersebut dapat diketahui tema cerpen itu. Dalam cerpen ini juru cerita kemudian bercerita tentang kenangan seorang istri kepada suaminya yang telah tiada. Setiap menatap pot yang ditumbuhi melati, ia merasa bahwa suaminya ada di sisinya dan sedang bercakap-cakap dengannya.

Pada cerpen-cerpen Seno hampir selalu yang menjadi tokoh (mediasi) adalah orang-orang dewasa. Dalam "Dua Anak Kecil", judul cerpen ketujuh (hlm. 71-79), merupakan salah satu pengecualian. Mediasi dalam cerpen ini adalah dua anak kecil yang bercerita tentang keluarganya ma-

sing-masing dengan dunia yang bertolak belakang. Naro, tokoh anak laki-laki, tidak memiliki ayah yang jelas dan beribukan seorang pelacur. Isti anak orang punya, dan orang tuanya memberikan perhatian yang berlebihan sehingga Isti merasa hidupnya membosankan. Tema cerpen ini menggarisbawahi bahwa nasib dan ukuran kebahagiaan itu sungguh misterius dan abstrak.

"Tragedi Asih Istrinya Sukab" merupakan judul cerpen kedelapan (hlm. 81-89). Asih, seorang wanita gelandangan, beresamikan Sukab yang juga seorang gelandangan. Tidak ada satu pun yang ia miliki selain suaminya yang sedang pergi ke kota besar. Asih hanya memiliki mimpi. Salah satu mimpinya adalah suaminya telah menjadi orang di kota besar. Wanita yang hanya memiliki mimpi itu pada akhir cerita diperkosa oleh orang tidak dikenal. Cerpen ini memperlihatkan sisi-sisi buruk dan kejamnya kehidupan.

Seperti telah disinggung, Seno dalam mengembangkan cerpennya sering sekali mengambil sebuah mediasi. Ketika *aku* melihat seorang wanita di halte bus, *aku* membayangkan apa yang dipikirkan wanita itu, bagaimana kehidupannya, apakah dia berbahagia atau tidak, apakah dia wanita baik-baik atau tidak, apakah ia sedang bergembira atau sedang susah. Itulah berbagai aspek problematik yang sering dihadapi manusia. Tidak terkecuali dalam cerpen "Wanita di Halte Bis", sebagai cerpen kesembilan (hlm. 91-99). Sebagaimana cerpen lainnya, aspek menunggu itulah yang menjadi tema dominan dalam cerpen ini. Wanita itu jelas terlihat sedang menunggu, tetapi apa dan siapa yang ditunggunya? Hal tersebut tidak penting.

Setelah itu, disusul cerpen berikutnya, yaitu "Semangkin (d/h Semakin)". Kritik sosial merupakan tema cerpen ini. Sukab, tokoh cerita, diundang untuk berpidato. Hal tersebut dimungkinkan ketika ia menjadi kepala desa pada suatu wilayah. Anehnya semenjak ia menjadi lurah, ia merasa tidak bisa melafalkan kata *semakin*. Yang selalu keluar dari mulutnya adalah kata *semangkin*, sebuah lafal yang sering diucapkan oleh para pejabat.

Cerpen berikutnya adalah "Srengenge" (1993: 115-127). *Srengenge* yang berarti matahari adalah salah satu sumber kehidupan manusia. Dalam cerpen ini, dengan Sukab sebagai tokoh utama yang gila,

pengarang ingin bermain-main dengan kemungkinan. Dalam arti, apa jadinya jika suatu ketika matahari tidak terbit? Ketergantungan manusia dengan alam suatu hal yang tidak bisa dipungkiri. Ketika seseorang memberikan kabar bahwa matahari tidak terbit, tiba-tiba orang-orang menjadi bingung. Sifat manusia yang mudah bingung merupakan satu hal lain yang diungkap dalam cerpen ini.

Tema cerpen "Manusia Gundu" (hlm. 129-137) dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Dialah kanak-kanak abadi itu. Umurnya sudah seratus tahun, tapi ia tak pernah nampak bertambah tua. Ia tetap pendek seperti anak kecil, dan tampangnya seperti anak berumur delapan tahun. Tak ada yang tahu persis kapan dan di mana ia dilahirkan, seperti juga tak ada yang tahu siapa ayah dan ibunya" (1993: 129).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa pengarang ingin bercerita tentang sebuah jenis permainan yang biasanya dimainkan oleh anak-anak. Permainan itu, permainan gundu, datang silih berganti sesuai dengan musim permainan. Anak-anak pada masa bermain dan atau anak-anak yang memainkan sesuatu permainan selalu datang silih berganti, tidak peduli anak siapa dan dari mana. Pada akhirnya pengarang juga ingin menceritakan bahwa fase bermain itu adalah sesuatu yang universal. Namun, terlepas permainan adalah sesuatu yang abadi, pengarang masih percaya bahwa tidak ada yang abadi di dunia ini. Artinya, ada kemungkinan suatu ketika anak-anak tidak mengenal permainan gundu.

Cerpen "Helikopter" (hlm. 139-149) yang walaupun dalam cerpen ini ada unsur kritik sosialnya, tetapi yang lebih dominan dari itu adalah terdapat gambar kemampuan manusia, yang dengan teknologi canggihnya, bisa menembus dimensi ruang dan waktu. Tema cerita seperti ini bukan hal yang baru. Dalam *science fiction*, dengan mesin *time tunnel*, manusia bisa menembus ruang dan waktu sesuai dengan waktu dan tempat yang telah diprogramkan. Berbagai masalah, yang ada dalam cerpen tidak lebih sebagai pendukung tema.

Dalam cerpen "Loket" (hlm. 151-163), sekali lagi, ada tema "menunggu". Diceritakan dalam cerpen ini bagaimana se-

kelompok orang yang sedang antri membeli karcis menjadi sangat gelisah karena loket tidak segera dibuka. Kekacauan terjadi selama peristiwa penungguan itu. Berbagai penafsiran dan dugaan saling berhadapan terhadap loket yang tidak dibuka-buka. Dalam arti yang lain, pengertian karcis dan peristiwa menunggu itu sungguh menarik untuk ditafsirkan. Misalnya saja, jika seseorang ingin masuk ke tempat tertentu dan diharuskan membawa karcis, sama artinya ketika seseorang ingin masuk "surga" dan harus membekali dirinya dengan "amal". Dalam cerpen ini tidak penting apakah loket itu dibuka atau tidak. Yang penting adalah ada sebuah loket untuk pembelian karcis. Jika ingin mendapatkan karcis, agar bisa dipergunakan sesuai dengan fungsinya, kita harus antre. Untuk keperluan itu kita harus bersedia menunggu.

Cerpen terakhir dalam kumpulan ini adalah "Bayi Siapa Menangis di Semak-semak?" (hlm. 165-176). Dengan tokoh *aku*, cerpen ini ingin menceritakan kejadian bayi yang dibuang oleh orang tuanya. Seperti diketahui, dalam masyarakat kita tidak jarang ada kejadian bayi dibuang oleh orang tuanya. Pembuangan itu bisa dilakukan di tong sampah, di semak-semak, atau di got-got. *Aku* mengira-ngira apa sebab ada kejadian bayi dibuang. Apakah karena orang tuanya tidak mampu memelihara, malu menanggung aib, atau yang lain. *Aku* juga memberikan dimensi yang "tinggi" terhadap *manusia bayi* yang dibuang itu.

Demikianlah, tinjauan ringkas tema-tema dan teknik pengisahan dalam kedua antologi tersebut. Dari tinjauan singkat tersebut bisa diketahui makna di balik pilihan tema dan teknik pusat pengisahan. Paling tidak dapat diketahui bahwa dalam cerpen-cerpen Seno, teknik yang cukup dominan adalah teknik orang pertama *aku* dan *dia* sebagai orang ketiga yang di situ pengarang bertindak sebagai *dalang serba tahu*. Hal ini secara keseluruhan berkaitan dengan kemungkinan posisi *aku* kesadaran pengarang dalam merumuskan dirinya sehubungan dengan keberadaan *aku*-nya terhadap realitas di luar dirinya.

4. Aku Kesadaran Cerpen-Cerpen Seno

Uraian berikut menganalisis makna tematik dan pusat pengisahan yang secara

ringkas telah dikemukakan pada pembicaraan sebelumnya. Keberadaan *aku* kesadaran ontologis memegang peranan penting dalam cerpen-cerpen Seno. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan pilihan tematik dan teknik pusat pengisahan dalam cerpen-cerpenya. Pengarang banyak menempatkan dirinya sebagai "orang luar" yang serba tahu. Pengarang tidak terlibat langsung dengan berbagai problem psikologis tematik terhadap tokoh-tokoh yang diceritakan.

Dalam hal ini, menarik pula ketika diketahui bahwa pengarang justru sangat mengandalkan "kemungkinan pengalaman fisik" yang dialami tokoh dibandingkan dengan "kemungkinan eksplorasi" kondisi psikologis tokoh-tokoh cerita. Kecuali untuk beberapa cerpen, *aku* bertindak sebagai pusat pengisahan. Cerpen pengecualian tersebut antara lain, "Nyanyian Sepanjang Sungai", "Tante W.", "Katakan Aku Mendengarnya", "Selingan Perjalanan", "Khayalan dari Tepi Kolam Renang", "Selamat Pagi Sang Pengganggu", "Khayalan dari dalam Bis yang Meluncur", "Keroncong Pembunuhan", "Bayi Siapa Menangis di Semak-semak?" Dengan demikian, hanya ada sembilan cerpen tokoh *aku* yang serba tahu bertindak sebagai pusat kisah.

Walaupun dalam cerpen-cerpen tersebut pengarang tidak mengambil jarak dengan problem tematik cerita, kecenderungan kesadaran ontologis pengarang dapat dirasakan. Hal itu diketahui berdasarkan bagaimana pengarang mengembangkan ceritanya. Dalam kesembilan cerpen tersebut, pengarang mengembangkan ceritanya berposisi dengan objek-objek di luar dirinya. Tokoh *aku* selalu berpikir dan berprasangka terhadap berbagai objek yang diamati maupun yang bisa dipikirkan. Salah satu contoh yang menonjol dalam hal ini adalah cerpen "Keroncong Pembunuhan". Kehadiran *aku* kesadaran ontologis, bahkan dipertegas dengan mediasi teleskop pada sebuah senapan. Dengan demikian, ruang jarak antara *aku* dengan realitas di luar dirinya menjadi lebih bermakna. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

Lewat teleskop pada senapan ini, aku memperhatikan mereka satu per satu, seolah-olah aku berada di antara mereka. Sebuah pesta meriah. Ada kambing guling. Hmmm...(1993: 3).

Selain cerpen yang disebutkan di atas, teknik pusat pengisahan cerpen dalam kedua kumpulan tersebut adalah dengan menggunakan orang ketiga (*diaan*) atau *aku* sebagai orang ketiga. Dominasi ini sekaligus memberikan kesan bagaimana *aku* kesadaran pengarang hampir sepenuhnya berwarna dasar *aku* kesadaran ontologis. Warna dasar *aku* kesadaran ontologis itu tidak hanya berperantarakan teknologi seperti dapat dilihat pada "Manusia Kamar", "Grhhh!", "Helikopter", tetapi juga tokoh-tokoh dalam cerita. Hal tersebut dapat dibaca pada cerpen "Dua Anak Kecil", "Seorang Wanita di Halte Bis", "Daun", dan beberapa cerpen lain. Tokoh *diaan* mengalami instrumentasi, sebagai contoh seperti terdapat pada "Seorang Wanita di Halte Bis".

Sebetulnya aku tak pernah terlalu peduli dengan wanita-wanita macam apa pun. Tapi semenjak wanita di halte bis itu mengganguku, aku kadang-kadang memperhatikan wanita lain. Aku ingin tahu, apakah ada wanita lain yang seperti itu. Dan ternyata memang banyak juga wanita-wanita menyandang tas plastik dengan pakaian lusuh dan wajah kuyu (1993: 96).

Ada cerpen yang memiliki tiga dimensi klasifikasi kesadaran sekaligus, yaitu cerpen "Manusia Kamar". Cerpen ini memang memiliki kelebihan khusus. Artinya, pengarang mengalami loncatan-loncatan kesadaran dari kesadaran fungsional ke ontologis dan ke mitis, atau sebaliknya. Tidak hanya itu, pada taraf tertentu perspektif kesadaran itu hadir secara dialogis dan bersintesis antara satu dengan yang lain. Itulah sebabnya, ada kemungkinan dalam perspektif dinamika keberadaan *aku* kesadaran cerpen ini dianggap lebih kaya nuansa. Cerpen ini mengandung "hipotesis-hipotesis" tematik yang lebih beragam dengan teknik pusat pengisahan "berganda". Maksudnya, ada dua *aku* yang menjadi kabur yakni antara *aku* sebagai tokoh *aku* tersembunyi dan *aku* sebagai orang ketiga yang dalam cerpen ini disebut *dia*. Cerpen ini dibuka dengan kalimat berikut.

Pada umurnya yang ke-20 ini, ia mulai memasuki periode sinis kepada dunia. Aku telah mengenalnya semenjak ia mulai mengenal dirinya sendiri. Ia muak melihat kepalsuan-kepalsuan di sekelilingnya. Aku bilang padanya, dalam kehidupan ini

semua biasa. Ia bisa mengerti, tapi tak bisa menerima (1988: 12).

Dalam perspektif tematik, ada kemungkinan sesungguhnya pengarang ingin berdialog dengan dirinya sendiri. Seperti kalimat di atas, *aku* men-*dia*-kan keberadaan *aku*-nya. Pengarang dengan teknik pusat penyisihan orang ketiga, men-*dia*-kan ke-*aku*-annya. Hal tersebut terlihat dari pernyataan, "Aku telah mengenalnya semenjak ia mulai mengenal dirinya sendiri". Dalam kalimat ini terjadi tumpukan kesadaran ontologis dan mitis. Pelapisan kesadaran itu tidak berarti cerpen ini mengandung dua dimensi kesadaran itu saja. Sedikit banyak cerpen ini didorong oleh arus kesadaran fungsional, yakni ketika tokoh *aku* dan *dia* melihat berbagai persoalan kehidupan hanya dari sebuah kamar dalam arti sesungguhnya, seperti terlihat dari kutipan berikut.

"Apakah kamu tidak tersiksa karena tidak bisa berkomunikasi?"

"Tersiksa? Apanya yang tersiksa" Berita Dunia diikuti lewat televisi dan radio, komunikasi bisa lewat telepon, berekspresi lewat tulisan, ha, mau apa lagi?"

"Apakah kamu cukup sehat?"

"Ho, sehat, sehat sekali dong! Bagaimana tidak sehat? Aku beryoga setiap hari, dan sayang sekali kamu tidak bisa masuk ke sini. Di dalam ada perlengkapan sport, mulai dari skipping sampai argocycle dan dayang perahu. Udara segar? Kau lihat AC itu kan? Kamu pasti bertanya dari mana dapat buku-buku. Lha aku kan langganan koran yang diselipkan lewat pintu kecil itu. Aku tinggal baca berita buku baru, pesan lewat telepon, bayar lewat wesel yang diurus Si Tukang pos, beres! Semua buku baru selalu kubaca. Soalnya tidak ada pekerjaan lain.... Sekali-kali sewa video-cassete lewat telepon. Lha di dalam sini kompliit lho. Ada sound system, lemari es, teve, telepon, radio, buku-buku, peralatan olahraga, kamar mandi, wese, serba otomatis, modern, anti hama" (1988: 18-19).

Ketika cerpen ini mengalami pelapisan kesadaran, tema menjadi lebih longgar. Kelonggaran tema ini menyebabkan alur juga menjadi lebih longgar. Berbagai kelonggaran tersebut memberikan peluang maksimal untuk menyinggung banyak hal. Itulah sebabnya, cerpen ini "membicarakan" banyak hal seperti filsafat, masalah kemanusiaan dan manusia modern, kritik so-

sial, sejarah, kebudayaan, hingga eksistensi teknologi. Akan tetapi, kesan tersebut bukanlah sebuah kesimpulan final dengan penggarisbawahan bahwa pengarang merupakan seseorang yang memiliki aku kesadaran ontologis atau fungsional sepenuhnya. Banyak bukti lain justru menunjukkan bahwa pada dasarnya dominasi aku kesadaran mitis secara tidak disadari ikut mewarnai secara lebih mendasar aku kesadaran ontologis dan fungsional pengarang. Hal tersebut dapat dilihat dari kecenderungan tematik yang secara keseluruhan menjadi "tenaga inti" sebuah cerita. Dari keseluruhan cerita dalam kedua antologi tersebut, hanya beberapa cerpen yang tidak mengalami "pemitisan" tematik yakni "Katakan Aku Mendengarnya", "Khayalan dari Tepi Kolam Renang", "Selamat Pagi Sang Penganggur", "Keroncong Pembunuhan", "Dua Anak Kecil", "Tragedi Asih Istrinya Sukab". Selain cerpen-cerpen itu, dapat dikatakan cerpen-cerpen mengalami "pemitisan" tematik. Cerita pada akhirnya mengalami transendensi pada proses pemurnian kemanusiaan yang sublim. Pada tingkat inilah, pengarang seolah-olah mengalami ketidakberdayaan, ketidakberkuasaan, ketidakmampuan mengatasi hal-hal di luar dirinya (seperti jalan cerita, misalnya), seperti kekuasaan waktu, ruang, dan kekuatan-kekuatan universal lainnya.

Pemitisan tematik itu dapat dijumpai pada sebagian besar cerpen-cerpen Seno. Misalnya tema-tema bahwa manusia itu pada dasarnya merupakan makhluk yang sedang menanti, atau menunggu "Sesuatunya" seperti "Daun", "Cerita dari Sebuah Pantai", "Tentang Seorang Kawan", "Matinya Seorang Penari Telanjang", "Keroncong Pembunuhan", "Bunyi Hujan di Atas Genting", "Tragedi Asih Istrinya Sukab", "Seorang Wanita di Halte Bis", "Srengenge", "Loket". Misalnya cerpen "Cerita dari Sebuah Pantai".

Dan senja pun selesai. Siti terperangah. Alangkah cepatnya malam tiba. Ke manakah perahu itu? Telinganya menangkap bunyi gesekan angin pada layar. Penantian selama setahun itu membuat Siti tak terlalu yakin pada pancainderanya.... Ia sendiri tidak tahu kenapa ia menanti Sukab terus-menerus setiap senja di pantai itu. Duduk berlama-lama di atas pokok kayu yang besar. Menatap ke ke-

jauhan pada perahu-perahu yang muncul di cakrawala...(1988: 42).

Dimensi ontologis itu kemudian ditarik oleh kekuatan kesadaran mitis, seperti pada kutipan berikut.

Sampai cerita ini selesai ditulis, orang-orang masih melihat wanita itu duduk sendirian setiap senja pada pokok kayu yang terdampar di pantai itu sejak setahun yang lalu. Orang-orang masih melihat wanita itu duduk berlama-lama memandang perahu-perahu melancar di cakrawala sambil menyusui anaknya (1988: 45).

Di dalam cerpen-cerpen Seno tidak penting apa yang ditunggu, dan apakah yang ditunggu itu akan datang atau tidak. Hal yang dipentingkan adalah apa saja yang terjadi selama menunggu dan mengapa seseorang harus menunggu. Itulah yang menyebabkan mengapa manusia harus bertahan terhadap kehidupannya yang serba tidak jelas, serba tidak pasti walau hal itu harus ditunggu sampai kapan pun.

Pemilihan lain adalah tema bahwa pada dasarnya manusia itu makhluk yang sedang berjalan. Seperti sudah menjadi salah satu ciri cerpen-cerpen Seno, tidak penting berjalan ke mana dan apakah perjalanan itu sampai atau tidak. Hal yang penting adalah apa saja yang terjadi selama perjalanan itu dan mengapa manusia harus berjalan. Cerpen-cerpen tersebut antara lain, "Nyanyian Sepanjang Sungai", "Tante W.", "Selingan Perjalanan", "Khalayak dari Dalam Bis yang Meluncur", "Helikopter". Sebagai contoh adalah cerpen "Nyanyian Sepanjang Sungai".

Sungai masih mengalir seperti kemarin, seperti semenjak mulanya diciptakan, belum ada yang berubah. Zailani melangkah menggantikan Soda, kulihat mata mereka yang penuh gairah. Aku sendiri tak tahu persis bagaimana perasaanku. Zailani menarik tali empat kali, teng, teng, teng, dan perahu motor itu melaju ke depan dengan penuh keyakinan. Sureni membenahi kelambu yang sudah dicopot tapi belum terlipat rapi. Kini tak ada lagi nama dan tempat tujuan, hanya perjalanan (1988: 8).

Dimensi pemilihan lain adalah bahwa pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang memiliki rasa takut (ketakutan) terhadap "Sesuatu", tidak penting takut kepada apa dan siapa, dan kenapa

harus takut. Hal tersebut dapat dilihat pada cerpen "Pembunuhan", "Matinya Seorang Wartawan Ibu Kota", "Matinya Seorang Penari Telanjang", "Bunyi Hujan di Atas Genting", "Becak Terakhir di Dunia (atawa Rambo)". Sebagai contoh adalah cerpen "Bunyi Hujan di Atas Genting".

Dadanya selalu berdesir dan jantungnya berdegup-degup keras setiap kali hujan selesai dan bunyi sisa air hujan seperti akhir sebuah nyanyian. Tapi Sawitri tetap saja membuka jendela itu dan menengok ke kanan sambil membungkuk untuk melihat mayat itu. Meskipun ia tertidur bila hujan turun tengah malam dan iramannya melupakan dunia fana namun Sawitri selalu terbangun ketika hujan reda dan ia akan langsung membuka jendela lantas menengok ke kanan sambil membungkuk (1993: 16).

Cerita itu diakhiri dengan kalimat berikut.

Itulah sebabnya Sawitri selalu gemetar setiap kali bunyi hujan mulai menitik di atas genting. Setiap kali hujan selesai, di mulut gang itu tergeletaklah mayat bertato. Mata mereka selalu menatap ke arah Sawitri, seolah tahu Sawitri akan membuka jendela lantas menengok ke kanan....(1993: 23).

Dominasi kesadaran mitis tersebut tidak hanya berkaitan dengan persoalan eksistensial dan naluriah kemanusiaan saja, tetapi berkaitan juga dengan dimensi lain yang lebih transenden. Hal tersebut dapat ditemui pada cerpen "Ngesti Kurawa", "Matinya Seorang Pemain Sepak Bola", "Sarman", "Manusia Gundu", "Helikopter", "Bayi Siapa Menangis di Semak-semak?". Yang dimaksud dengan transenden adalah ketika cerita bermuara ke suatu wilayah bebas ruang waktu.

Sebagai contoh adalah cerpen "Helikopter". Cerpen ini menceritakan seorang tokoh bernama Saleh dengan kekayaan yang luar biasa sehingga ia tidak lagi merasakan apakah ia kaya atau tidak. Itulah sebabnya, Saleh memilih hidup secara sederhana, tetapi para tetangganya justru pamer kekayaan pada Saleh dengan membeli *Baby Benz* untuk kendaraan sehari-hari. Saleh memutuskan untuk memberikan pelajaran kepada mereka dengan membeli helikopter sebagai transportasi hariannya. Setiap mengendarai heli tersebut, Saleh mengalami semacam perenungan

hingga tanpa diketahuinya helikopternya memasuki ruang dan waktu yang lain.

Helikopter melaju, menembus awan, menembus kabut, menembus cahaya berkilatan. Bunyi mesinnya bergema, menggetarkan jala-jala pikiran, renda-renda godaan, serabut segala macam keruwetan dan angan-angan. Helikopter terbang dalam sel darah, merayapi urat nadi, melayang-layang bebas dalam pikiran otak... (1993: 146).

Demikianlah, beberapa penjelasan sampai seberapa jauh aku kesadaran ontologis pengarang, disadari atau tidak disadari, "terserap" oleh aku kesadaran mitisnya. Hal tersebut paling tidak terlihat bagaimana dalam sejumlah besar cerpen Seno, kesadaran mitis berpengaruh terhadap proses arah dan penyelesaian cerita. Kesadaran mitis tersebut seolah menjadi "dalam gelap" yang ikut mengendalikan cerita. (Bandingkan dengan keterangan Chatman tentang *implied author*, 1980: 148-152). Seperti disebutkan oleh Peursen bahwa pada dasarnya konsep kesadaran tersebut bukan sebuah hierarki yang terkotak dan tidak berhubungan sama sekali, tetapi konsep tersebut lebih merupakan sebuah kategori, dan antara satu dengan yang lain saling beririsan secara tidak terduga (1985: 17. Lihat juga prakata Soedjatmoko dalam buku tersebut, hlm. 6). Permasalahannya adalah warna kesadaran apa yang dominan sehingga secara tidak disadari menjadi sesuatu yang hegemonik dalam kesadaran seseorang. Di negeri-negeri yang telah maju ada kecenderungan klasifikasi aku kesadaran yang telah dibagikan sedemikian rupa oleh Peursen lebih merupakan tahap-tahap kesadaran yang dicapai oleh manusianya. Dalam hal ini urutan tahap tersebut adalah dari aku kesadaran mitis, diikuti aku kesadaran ontologis, dan kemudian aku kesadaran fungsional. Setiap fase aku kesadaran tersebut merupakan tahap perkembangan.

Secara tersirat Peursen juga menjelaskan bahwa tesis tersebut tidak bisa diterapkan sepenuhnya pada negeri yang baru berkembang. Hal itu disebabkan bahwa proses modernisasi dan globalisasi di negara-negara yang sedang berkembang, tidak seperti yang dialami oleh negara-negara maju, tetapi lebih merupakan akibat pengaruh perkembangan peradaban dan kebudayaan negara yang

telah maju, bahkan tidak mustahil hanya sekedar meniru-niru saja. Fenomena itu sekaligus menjelaskan, seperti halnya Seno sebagai pengarang sebuah negeri yang sedang berkembang, sebuah negeri di belahan Timur (jika kita tidak terlalu keberatan memakai dikotomi ini), kodrat kesadarannya masih didominasi oleh aku kesadaran mitis. Dengan demikian, hal tersebut membenarkan tesis Peursen bahwa ada kecenderungan manusia dunia Timur hingga hari ini masih "dikuasai" aspek kesadaran mitis. Namun, seperti telah disinggung, tesis tersebut pada akhirnya tidak bisa diterapkan sepenuhnya mengingat manusia dunia Timur, khususnya Indonesia, mengalami gesekan yang serius dan langsung dengan peradaban dan kebudayaan Barat modern pada umumnya yang dalam hal ini dianggap berwatak kesadaran ontologis atau fungsional, yaitu suatu watak yang biasanya diidentikan dengan kebudayaan modern.

5. Kesimpulan

Seerti telah diuraikan secara agak panjang lebar, maka dapat diambil beberapa kesimpulan. Pertama, terlihat bahwa ada beberapa usaha aku kesadaran pengarang mencoba melakukan ontologisasi, yaitu realitas kesadaran yang menempatkan pengarang dalam posisi berjarak terhadap lingkungan sosial dan alamnya. Hal tersebut tampak dari sebagian besar cerpen yang dibicarakan, yakni pengarang menempatkan dirinya bukan sebagai tokoh yang terlibat langsung dengan berbagai persoalan dalam cerpen-cerpennya. Pengarang lebih menempatkan dirinya sebagai tokoh tersembunyi yang serba tahu. Kedua, hal tersebut dimungkinkan mengingat pengarang ketika membuat cerpennya, berangkat dengan memikirkan sebuah ide. Proses memproduksi cerpen seperti itu mau tidak mau menempatkan pengarang dalam posisi berjarak, terutama terhadap tokoh-tokoh dan problem tematik cerita. Namun, kesadaran ontologis tersebut tidak mampu menutup watak dasar kesadaran pengarang yang pada dasarnya berkesadaran mitis. Hal tersebut terlihat dari sebagian besar cerpen-cerpen yang dibicarakan. Ketiga, memang ada beberapa cerpen tidak mengalami pemitisan, tetapi kecenderungan itu tidak dominan sehingga secara tidak langsung fenomena tersebut ikut mem-

benarkan teori bagan aku kesadaran manusia yang telah dirangcang sedemikian rupa oleh Peursen. Artinya, pada tingkat tertentu kesadaran mitis, ontologis, dan fungsional tidak semata-mata merupakan tahap perkembangan kesadaran kemanusiaan, tetapi lebih merupakan satu bagan yang bersifat klasifikasi. Keempat, sebagian besar cerpen Seno, pada akhirnya, kerangka ontologis dan fungsional justru "didalangi" sedemikian rupa oleh kekuatan mitis yang tanpa disadarinya masih menengkeram kehendak ontologis dan fungsional. Maksudnya, kesadaran ontologis dan fungsional yang pada kadar tertentu bukan bersintesis dengan kekuatan mitis, tetapi kesadaran ontologis dan fungsional dalam kendali kesadaran mitis.

Daftar Pustaka

- Ajidarma, Seno Gumira. *Manusia Kamar*. Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988.
- . *Penembak Misterius*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993.
- Chatman, Seymour. *Story and Discourse, Narrative Structure in Fiction and Film*. Itacha: Cornell University Press, 1980.
- Heraty, Toeti. *Aku Dalam Budaya*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Peursen, C.A. van. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Stanton, Robert. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1965.